

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemecahan masalah merupakan “jantung” dari matematika. Muniri mengatakan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas mencari solusi masalah matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.¹ Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting dalam proses pembelajaran, namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh jawaban yang berujung pada jawaban yang salah.² Masalah matematika yang kompleks memerlukan variasi ide, strategi dan formulasi khusus untuk menyelesaikannya. Hal itu mengakibatkan siswa harus berpikir keras agar bisa sampai pada jawaban yang benar dan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Dalam belajar matematika siswa digiring untuk mengkonstruksikan konsep-konsep matematika dan membangun pengetahuan melalui pengaitan satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam proses belajar siswa membangun pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi pengetahuan baru bagi siswa.³

¹ Muniri, “Karakteristik Berfikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY Jilid 5* (2013): 443.

² Supiarmo, dkk, “Pemberian Scaffolding untuk Memperbaiki Proses Berpikir Komputasional Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika” dalam *Jurnal Cendekia* 5 no 1 (2021), 368–382.

³ Subanji, *Teori Kesalahan Konstruksi Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hal. 1

Dalam pemecahan masalah, siswa seringkali dihadapkan pada proses berpikir analitik. Karena masalah yang dihadapi cukup kompleks, maka siswa perlu menguraikan masalah menjadi informasi-informasi yang kecil atau lebih sederhana agar mudah diselesaikan dan kesalahan siswa biasa dijumpai saat membuat kaitan antar komponen yang sedemikian hingga digunakan untuk memecahkan masalah.⁴ Kesalahan dalam mengkonstruksi konsep dan pemecahan masalah seringkali terjadi karena adanya *fragmentasi* struktur berpikir.⁵

Fragmentasi struktur berpikir adalah suatu fenomena penyimpanan informasi di dalam otak yang tidak efisien sehingga menghambat proses konstruksi konsep dan pemecahan masalah matematika.⁶ Jika hal ini dibiarkan maka akan mengganggu proses belajar siswa yang akan cenderung menghadapi masalah pada materi berikutnya, karena penguasaan materi sebelumnya menjadi prasyarat untuk materi berikutnya. Dengan demikian, untuk memperbaiki *fragmentasi* struktur berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara *Defragmentasi* struktur berpikir.⁷

Defragmentasi struktur berpikir bertujuan untuk me-restrukturisasi proses berpikir yang terjadi pada siswa. Struktur berpikir siswa yang salah dapat diperbaiki sehingga siswa dapat mengurangi kesalahan yang dilakukan dan bahkan dapat mempertahankannya menjadi proses berpikir yang benar. Proses restrukturisasi kognitif dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesalahan berpikir yang berupa kritik diri. Kemudian dilanjutkan dengan menata ulang

⁴ *Ibid.*, hal. 9

⁵ *Ibid.*, hal. 40

⁶ Subanji, *Teori Defragmentasi Struktur Berpikir dalam Mengonstruksi Konsep dan pemecahan Masalah Matematika*, (Malang: UM PRESS, 2016), hal. 53

⁷ *Ibid.*, hal. 40

pikiran seseorang dengan menyangkal kritik tersebut.⁸ Guna memfasilitasi terjadinya *Defragmentasi* struktur berpikir dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain: (1) *conflict cognitive*, (2) *disequilibrasi* dan (3) *scaffolding*.⁹

Pada saat memecahkan masalah, setiap siswa memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda. Salah satu tinjauan perbedaan ini adalah dari aspek perseptual dan intelektual. Aspek perseptual dan intelektual menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Sesuai dengan tinjauan tersebut, dikemukakan bahwa perbedaan karakteristik siswa dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang biasa dikenal dengan gaya kognitif (*cognitive style*).¹⁰

Gaya kognitif mengacu pada proses kognitif seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, pengetahuan, persepsi, pikiran, imajinasi dan pemecahan masalah.¹¹ Gaya kognitif yang konsisten dalam menggambarkan perilaku seseorang dan sering digunakan adalah gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD).¹² Gaya kognitif *field independent* adalah karakteristik individu yang menyikapi suatu persoalan cenderung bersifat analitik, sedangkan gaya kognitif *field dependent* adalah karakteristik individu yang

⁸ Kadek Adi Wibawa, *Defragmentasi Struktur Berpikir Pseudo dalam Memecahkan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 37

⁹ Subanji, *Teori Defragmentasi ...*, hal. 42

¹⁰ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 4

¹¹ Nurafni, dkk, "Profil Pemahaman Konsep Teorema Pythagoras Siswa Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent", dalam *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, no 02 (2018): 175.

¹² Septhiana Indra Kusumaningtyas, dkk, "Pemecahan Masalah Generalisasi Pola Siswa Kelas VII SMP Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independendt Dan Field Dependent", dalam *KREANO Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, no 8 (1) (2017): 76.

menyikapi persoalan secara global.¹³ Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih bersifat analitis, dapat memilah stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya sebagian kecil terpengaruh pada perubahan situasi. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, mereka akan kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi sekelilingnya.¹⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elsa Manora Siahaan, dkk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara subjek, yaitu subjek FI dalam menyelesaikan masalah sesuai rencana dan mengecek kembali hasil yang diperoleh lebih baik daripada subjek FD yang dapat dilihat dari jawaban subjek dan indikator pemecahan masalah matematis. Hal inilah yang menarik untuk dapat diungkap terkait dengan pemahaman konsep dan cara pemecahan masalah matematika yang dihadapi siswa dimasing-masing kelompok gaya kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Ali Bahrudin, Nonik Indrawatiningsih, dan Zuhrotun Nazihah pada Tahun 2018 menyatakan bahwa kesalahan konstruksi konsep dalam menyelesaikan masalah adalah kesalahan berpikir logis dan lubang konstruksi. Kesalahan dalam memecahkan masalah matematika juga dikemukakan pada hasil penelitian Achmad Muhtadin pada Tahun 2021 bahwa kesalahan siswa meliputi proses memahami soal, siswa kurang terbiasa dengan jenis soal terbuka, dan ketidaklengkapan struktur berpikir siswa dalam penyelesaian. Untuk mengatasi

¹³ Sulaiman, *Proses Berpikir Geometri Siswa SMP dengan Gaya Kognitif Field Independen dan Field Dependen*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 24

¹⁴ *Ibid.*, hal. 28

kesulitan-kesulitan tersebut perlu adanya defragmentasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Heri Sopian Hadi, dkk pada 2022 yang menunjukkan bahwa defragmentasi dapat membantu siswa untuk menata ulang struktur berpikir yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan lengkapnya struktur berpikir siswa dari tahap menafsirkan/memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya sebatas mengungkap kesalahan siswa yang mengalami kesalahan dalam struktur berpikirnya, belum mengungkap *Defragmentasi* struktur berpikir siswa yang mengalami kesalahan dan langkah mereorganisasi struktur berpikir siswa yang mengalami kesalahan yang berfokus pada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Dalam belajar matematika terdapat banyak alternatif penyelesaian masalah sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini karena terdapat satu materi yang dapat menyajikan berbagai penyelesaian masalah sehingga belajar matematika membutuhkan proses berpikir secara optimal dalam menyelesaikannya. Salah satu contohnya, pada materi geometri. Belajar geometri adalah dasar dari beberapa topik dalam matematika, seperti pembagian, pengukuran, probabilitas, dan angka dan sistem operasi.¹⁵ Konsep geometri banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti arsitektur, seni, perencanaan kota dan bidang lainnya. Selain itu, geometri merupakan bagian penting dari matematika karena siswa dibuat untuk menganalisis dan menjelaskan dunia tempat mereka tinggal, dan melengkapi dengan alat-alat yang dapat diterapkan pada bidang matematika

¹⁵L. M. Kennedy, dkk, Guiding children's learning of mathematics. In *Bulletin of the American Mathematical Society*. (2008).

lainnya.¹⁶ Oleh karena itu, geometri menjadi salah satu materi yang dipelajari siswa untuk dapat membantu dalam menyelesaikan masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari.

Meski geometri penting bagi kehidupan, hal ini bukan berarti setiap orang mampu menyelesaikan masalah terkait materi tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada kesalahpahaman dan pemahaman siswa tentang geometri masih tinggi.¹⁷ Siswa belum dapat membuat keterkaitan sifat-sifat antar bangun ruang sisi datar yang ada sehingga pemahaman mereka juga masih sangat kurang. Akibat dari pemahaman yang kurang ini menyebabkan siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal geometri yang bersifat *open-ended* karena permasalahan tersebut menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diberikan sebelumnya.¹⁸

Kesulitan yang paling banyak terjadi ketika menyelesaikan masalah matematika yaitu ketidaklengkapan konsep-konsep yang digunakan saat ingin menjawab soal. Siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik konteks nyata dan hanya mengerjakan soal-soal yang dicontohkan guru tanpa mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga beberapa siswa mampu memahami masalah dengan baik, namun kesulitan dalam

¹⁶ H. Zuya dan S. Kwalat, Teacher's Knowledge of students about geometry, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 13(3) (2015): 100-114

¹⁷ M. Ikhsan dan D. Juandi, Analisa Penguasaan Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Geometri, *Didaktik Matematika* 2(1), (2015): 64-70

¹⁸ *Ibid.*, hal. 66

mengubah kalimat matematis sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik dan benar.¹⁹

Beberapa kondisi tersebut, juga terjadi di SMPN 2 Sumbergempol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMPN 2 Sumbergempol yang dilakukan pada awal bulan April 2022 diperoleh beberapa informasi bahwa terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal terutama soal cerita baik dari memahami soal, membuat rencana penyelesaian, mengaitkan antar konsep materi bangun ruang sisi datar, dan proses penghitungan serta alasan menggunakan alternative penyelesaian yang dituliskan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat siswa di SMPN 2 Sumbergempol mengalami kesalahan dalam proses konstruksi konsep dan memecahkan masalah.

Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan melakukan defragmentasi terhadap struktur berpikir siswa dengan memperhatikan gaya kognitifnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian terkait hal tersebut, yaitu dengan mengajukan judul: **“Defragmentasi Struktur Berfikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau Berdasarkan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* di SMPN 2 Sumbergempol dalam memecahkan masalah geometri.

¹⁹ M. Y. Rochayati & A. M. Fa'ani, “Defragmentasi struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah analogi.” dalam *International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 4, (2019): 321–330.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian yang memiliki fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa bergaya kognitif *field dependent* dalam memecahkan masalah geometri di SMPN 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa bergaya kognitif *field Independent* dalam memecahkan masalah geometri di SMPN 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa bergaya kognitif *field dependent* dalam memecahkan masalah geometri di SMPN 2 Sumbergempol.
2. Mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa bergaya kognitif *field Independent* dalam memecahkan masalah geometri di SMPN 2 Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal dan meingkatkan kualitasnya. Selain itu diharapkan mampu menata dan membangun konsep baru tentang *defragmentasi* struktur berpikir siswa serta dapat menjadi salah satu landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang defragmentasi struktur berfikir siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Memberikan informasi dan bahan rujukan terkait peningkatan pembelajaran matematika. Dengan adanya penelitian ini mampu mendorong meningkatnya kualitas siswa, sehingga terbentuk siswa yang dapat berpikir secara terstruktur dan tepat.

- b. Bagi pendidik

Sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, baik itu dalam hal memilih strategi pembelajaran, penggunaan media dan metode yang mempermudah proses pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran lebih memperhatikan kondisi siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa.

- c. Bagi siswa

Membantu memudahkan siswa dalam memecahkan masalah geometri khususnya dengan penyesuaian gaya kognitif mereka,

sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah matematika, khususnya geometri secara efektif dan efisien.

d. Bagi pembaca

Mampu memberikan wawasan ilmu tentang *defragmentasi* struktur berpikir siswa ataupun sebagai bahan acuan dan pertimbangan guna mengembangkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian yang lebih baik dan sempurna.

e. Bagi peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah pembelajaran matematika yang tengah dihadapi dunia pendidikan dan menambah pengalaman dalam melakukan *defragmentasi* struktur berpikir siswa, sehingga nantinya dapat menjadi bekal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Supaya pembaca memiliki kesamaan dalam menafsirkan dan memahami konsep yang terkandung dalam judul “*Defragmentasi* Struktur Berfikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”, maka penulis menegaskan istilah-istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Defragmentasi

Defragmentasi sebagai bagian dari re-strukturasi, dimana ada aktifitas kesengajaan untuk mengubah atau membangun struktur berpikir baru untuk menyesuaikan dengan konsep ilmiah, sehingga dapat diasumsikan bahwa dalam memecahkan masalah siswa telah memiliki struktur berpikir yang sesuai untuk menyelesaikannya karena siswa tidak mampu mengontruksi masalah atau skema yang dimiliki siswa terpisah-pisah (tidak terhubung dengan baik atau terdapat lubang pemahaman pada beberapa konsep).²⁰

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir adalah representasi dari proses berpikir yang berupa alur penyelesaian masalah yang dilakukan oleh seseorang ketika ia menyelesaikan suatu permasalahan.²¹

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan karakteristik seseorang dalam menanggapi, berpikir, memecahkan masalah, mengorganisasikan, memproses yang bersifat tetap. Pada penelitian ini berfokus pada gaya kognitif *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)*.²²

²⁰ Kadek Adi Wibawa, *Defragmenting Struktur Berpikir ...*, hal. 39

²¹ Suci Haryanti, "Pemecahan Masalah Matematika melalui Metode *Defragmenting*", dalam *JKPM* 3, no . 2(2018): 200

²² Mirsa Prihatiningsih, Novisita Ratu, "Analisis Tingkat Berpikir Kreatif ditinjau dari Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field Independent", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* (2020) :355

d. Masalah Geometri

Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah terkait dengan cabang matematika lain, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan diterapkan dalam disiplin ilmu lain di luar matematika.²³

2. Secara Operasional

a. Defragmentasi

Defragmentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan re-strukturisasi atau tindakan menata ulang terhadap struktur berpikir siswa yang mengalami fargmentasi atau kesalahan konstruksi konsep berdasarkan tingkat kesalahan yang dialami masing-masing siswa. Terdapat empat macam kesalahan konstruksi konsep dan pemecahan masalah, yaitu lubang konstruksi, lubang koneksi, *mis-analogical thinking*, dan *mis-logical thinking*.²⁴ Dan untuk me-strukturisasi kesalahan konstruksi konsep atau fragmentasi yang terjadi pada siswa, maka dapat melakukan beberapa cara, antara lain: (1) *conflict cognitive*, (2) *disequilibrasi* dan (3) *scaffolding*.²⁵

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi tentang kondisi struktur serta kesalahan konstruksi konsep siswa ketika memecahkan masalah matematika. Proses

²³ Taufiq Hidayanto, dkk, “Deskripsi Kesalahan Struktur Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri serta Defragmentingnya: Suatu Studi Kasus”, dalam *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* (2017): 72-81

²⁴ Subanji, *Teori Defragmentasi Struktur Berpikir ...*, hal. 18

²⁵ *Ibid.*, hal 42

penelusuran kesalahan konstruksi konsep dan pemecahan masalah matematika dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja Piaget tentang proses konstruksi pengetahuan, yaitu asimilasi dan akomodasi.²⁶ Setelah mengetahui kesalahan konstruksi yang terjadi akan dilanjutkan dengan melakukan reorganisasi struktur berpikir siswa yang meliputi memunculkan skema, pemunculan koneksi, memperbaiki struktur berpikir analogis dan memperbaiki struktur berpikir logis.²⁷

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan suatu karakteristik individu yang konsisten dalam mengorganisir dan memproses informasi sehingga mampu mempersepsi, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.²⁸ Gaya kognitif yang berbeda secara psikologis yaitu gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Siswa *field independent* menanggapi suatu tugas cenderung berpatokan pada isyarat dari dalam diri mereka sendiri dan memiliki sifat analitis. Selain itu mereka dapat memilah stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya sebagian kecil terpengaruh pada perubahan situasi. Sedangkan siswa *field dependent* melihat syarat lingkungannya sebagai petunjuk dalam menanggapi suatu stimulus dan mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki

²⁶ *Ibid.*, hal 25

²⁷ *Ibid.*, hal 44

²⁸ Sulaiman, *Proses Berpikir Geometri Siswa SMP ...*, hal. 23

sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi sekelilingnya.²⁹

d. Masalah Geometri

Masalah geometri terkait dengan masalah visual dan spasial, seperti bidang, pola, pengukuran, dan gambar. Penyelesaian masalah geometri biasanya sulit dilakukan oleh siswa karena memerlukan visualisasi nyata dari gambar yang dipermasalahkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I Pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Secara terperinci dibagi menjadi beberapa bagian yaitu konteks penelitian yang berisikan alasan memilih masalah yang akan dianakt, fokus penelitian berisi rincian pertanyaan, tujuan penelitian berisi gambaran dari hasil yang ingin dicapai, manfaat penelitian menjelaskan tentang pentingnya penelitian yang dilakukan, penegasan istilah yang terdiri dari dua bagian yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional dan sistematika pembahasan berisi tentang urutan yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab II Kajian Pustaka ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau berbagai literature pendukung yang berisi teori-teori yang

²⁹ *Ibid.*, hal 28

digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam laporan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, serta diakhiri dengan paradigma penelitian yang berisikan bagan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian berisi uraian penjelasan terkait teknik dan cara untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Dalam bab ini juga dijelaskan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan prosedur penelitian yang dilakukan sampai menemukan simpulan. Adapun subbab dari Bab III ini adalah rancangan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian ini memuat paparan data dan hasil penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pernyataan peneliti dan hasil analisis data yang diperoleh melalui pengamatan, tes, wawancara, serta deskripsi informasi yang diperoleh dari prosedur pengumpulan data.

5. Bab V Pembahasan

Bab V Pembahasan memuat pembahasan *defragmentasi* struktur berpikir siswa FD dan FI dalam memecahkan masalah geometri. Pembahasan tersebut akan dikaitkan dengan pola, kategori dan dimensi

teori yang ditemukan dan teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

6. Bab VI Penutup

Bab VI Penutup ini memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil penelitian. Selain itu, terdapat saran yang bias dilakukan peneliti selanjutnya jika ingin meneliti permasalahan yang serupa.